BAB IV

REAKSI TENTARA KANJENG NABI MUHAMMAD

A. Reaksi TKNM terhadap Penghinaan Nabi Muhammad

Kemunculan artikel Djojodikoro yang berjudul "Percakapan antara Marto dan Djojo" di koran *Djawi Hiswara* direspon keras oleh anggota-anggota CSI yang berkedudukan di Surabaya. Mereka menganggap apa yang telah dimuat dalam harian Djawi Hiswara sebagai bentuk penghinaan terhadap Nabi Muhammad. Seperti dalam *Oetoesan Hindia* Abikoesno Tjokrosoejoso, adik Tjokroaminoto dan sekretaris SI Surabaya, berseru agar membela Islam dan menuntut Sunan serta pemerintah Hindia agar menghukum Martodharsono dan Djojodikoro.

Kunci TKNM terletak pada dua kata, "*tentara"* yang menandakan militansi, dan "*Muhammad*" lambang persatuan kaum putihan. Kini tentara kaum putihan untuk pertama kalinya dalam politik pergerakan diarahkan kepada kaum abangan. Protes yang diadakan serentak pada tanggal 24 Februari 1918 di empat puluh dua tempat di seluruh Jawa dan sebagian Sumatra dihadiri lebih dari 150.000 orang. TKNM membuka perang untuk membela Islam dengan dukungan penuh dari kaum putihan, namun peristiwa ini tidak sampai menimbulkan perang.[97]

Ketika artikel penghinaan itu muncul, hal ini tidak menimbulkan protes di Surakarta. Tetapi, ketika isu itu dibuat nasional oleh Tjokroaminoto dan

[97] Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi*, 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seruan untuk membela Islam dimuat dalam *Oetoesan Hindia*, kaum muda Islam Surakarta tidak bisa lagi mengabaikannya. Di awal Februari 1918, Medan Moeslimin menerbitkan artikel Abikoesno Tjokrosoejoso yang berjudul "Si Djahat menghina Nabi kita (s.a.w.)", artikel ini pertamanya dimuat di Oetoesan Hindia pada tanggal 31 Januari 1918. Selain itu, H. Misbach menyebarkan pamflet yang menyerang Martodharsono dan Djojodikoro, serta meminta diorganisirnya vergadering umum protes dan dibentuknya subkomite TKNM.[98]

Pada vergadering umum di Surakarta tanggal 24 Februari 1918, Poerwodihardjo menyerukan perluasan kegiatan TKNM dari kampanye anti-Martodharsono dan anti-Djawi Hiswara ke perjuangan melawan kegiatan misionaris Kristen. Ini disambut dengan suka cita dan tepuk tangan keras. Seruan Poerwodihardjo untuk kampanye anti-Kristen itu merupakan hal baru di Surakarta. Meskipun misionaris Kristen sudah aktif di Surakarta sejak tahun 1910 dengan mendirikan sekolah misionaris Kristen dan membuka klinik, sikap anti-Kristen tidak diungkapkan oleh SI di masa awalnya. Beberapa pemimpin SI Surakarta justru mengirim anak mereka ke sekolah tersebut.

Medan Moeslimin pun tidak bersikap anti-Kristen, meskipun surat kabar ini diterbitkan sebagai tanggapan terhadap penerbitan jurnal Mardi Raharjo oleh para missionaris Kristen, tetapi dari awal tidak ada artikel anti-Kristen yang dimuat. Pada edisi pertamanya Medan Moeslimin memuat

[98] Takashi, *Zaman Bergerak*, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artikel yang mengajak kaum muslim untuk memajukan Islam, seperti yang dilakukan oleh missionaris Kristen yaitu dengan menerbitkan jurnal, mendirikan sekolah-sekolah serta klinik dan mengadakan pertemuan-pertemuan.

Seperti halnya yang disampaikan Poerwodihardjo dalam vergadering tersebut, dengan lantang menyerukan untuk mendirikan sekolah latihan untuk para guru Islam sebagai alat untuk melawan aktivitas missionaris Kristen. Ajakan memerangi aktivitas missionaris Kristen bukan saja untuk membedakan orang kulit putih dan kaum bumiputera, melainkan kaum abangan dengan kaum putihan. Setiap orang tahu bahwa Martodharsono bukan Kristen, tetapi sebenarnya bukan itu intinya. Seseorang disebut Kristen karena ia mencemarkan Nabi. Seruan Poerwodihardjo untuk memerangi aktivitas missionaris Kristen berarti seruan menjadi Islam sejati.[99]

Keputusan untuk melakukan aksi mengecam tindakan Djawi Hiswara juga di Yogyakarta dengan mengirim surat terbuka untuk Gubernur Jenderal. Meskipun di Yogyakarta tidak terbentuk TKNM, namun Muhammadiyah tetap berkomitmen untuk berjuang dengan SI. Dengan kata lain, Muhammadiyah mewakili TKNM di Yogyakarta. Dukungan untuk menghukum Djojodikoro dan Martodharsono juga dilakukan melalui kecaman-kecaman di dalam surat kabar oleh individu-individu, terutama yang ditulis di surat kabar Islam Bergerak. Pembangunan isu baik yang dilakukan

[99] Ibid., 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui vergadering-vergadering, surat-surat kabar maupun pengumpulan dana merupakan bagian aktivitas TKNM yang terlihat pada masa-masa awal.

Protes yang mengalir dalam bentuk surat juga dilakukan TKNM, selain itu juga mengirim kawat kepada Gubernur Jenderal dan Sunan. TKNM menghimbau agar Martodharsono dan Djojodikoro dihukum. Keraton Surakarta sebagai simbol kerajaan Islam tidak melakukan sebuah reaksi apapun terhadap polemik ini. Padahal Pakubuwana X memiliki gelar *Ingkang Wicaksana Saha Ingkang Minulya Sahandak Sampeyan Dalem Hingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana Senopati Ing Ngalaga Ngabdulrahman Sayidin Panatagama Kalipatullah Ing Nagari Mataram Surakarta Kaping Sedasa*. Sebagai wakil Allah di bumi dan menjadi panutan agama, pelecehan terhadap Islam tidak seharusnya terjadi di wilayahnya.[100]

Padahal baik CSI, TKNM, maupun Muhammadiyah telah meminta kepada Sunan untuk menghukum Martodharsono yang telah menghina agama Islam. Sikap diam dari keraton Surakarta disebabkan keraton juga pendukung dari berkembangnya budaya Jawa, dimana telah sejak lama kehidupan beragama keraton merupakan kehidupan beragama yang dilingkupi oleh budaya mistik kejawen. Baik raja, priyayi bangsawan, maupun abdi dalem adalah bagian integral dari kebudayaan kejawen yang masih memegang teguh tradisi. Sehingga polemik yang terjadi antara Martodharsono dan kaum putihan tidak membuat keraton mengambil sebuah keputusan.

[100] Agus Sukoco, *Wawancara*, Surakarta, 18 April 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya sikap diam keraton dapat dimaklumi, walaupun memang benar kehidupan keraton sangat kental dengan tradisi Jawa yang merupakan warisan Hindu-Budha, namun itulah cara keraton bersikap terhadap agama. Munculnya artikel penghinaan tersebut merupakan hasil dari penafsiran Suluk Gatoloco, sedangkan karya sastra Jawa ini telah dianggap tidak bertanggung jawab karena tidak diketahui karya milik siapa. Selain itu, seperti halnya kerajaan-kerajaan lainnya, keraton Surakarta berada di bawah kendali pemerintah kolonial yang memiliki wewenang terbatas.[101]

Tingginya antusias kaum muslim untuk membela Islam, bersamaan dengan kondisi SI yang semakin banyak pendukungnya, mampu memberikan tekanan terhadap pemerintah Hindia Belanda. Bahkan di dalam Volksraad, Tjokroaminoto berani menyampaikan kepada pemerintah agar menghukum Martodarsono dan Djojodikoro yang melakukan penghinaan terhadap nabi Muhammad. TKNM mengajukan petisi kepada Gubernur Jenderal pada tanggal 14 februari 1918. Mereka berharap agar pemerintah mengambil tindakan terhadap pelanggar kedamaian dan ketertiban ini.

Dalam pertemuan sebelum kongres ketiga CSI yang berlangsung pada 29 September – 6 Oktober 1918, Tjokroaminoto mengucapkan kata-kata yang mengancam, “Kalau pemerintah tidak memenuhi keinginan kita, Martodarsono tidak dihukum dan tidak meminta maaf, kita berikan tanggapan, kita akan datang dalam sebuah gerakan”. Bahkan pembahasan tentang TKNM dijadwalkan sehari penuh pada 4 Oktober 1918. Vergadering

[101] Takashi, *Zaman Bergerak*, 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu dihadiri oleh utusan pemerintah Dr. G.A.J. Hazeu (penasihat urusan pribumi). Hazeu membacakan jawaban pemerintah atas permintaan (petisi) dari TKNM tentang kasus Djawi Hiswara, pemerintah akan memberlakukan KUHP baru mengenai pelanggaran dan penghinaan agama dari seseorang atau lebih penduduk Hindia Belanda. Dengan diterapkannya keputusan tersebut maka siapapun yang melakukan pelanggaran dan penghinaan agama akan dipidanakan.

B. Respon Kaum Kejawen Terhadap TKNM

Martodharsono menjelaskan bahwa ia telah memberi catatan di bawah tulisan Djojodikoro sebagai maksud bahwa apa yang ditulis oleh Djojodikoro mengandung maksud lain dan tidak berusaha untuk menyalakan api kemarahan kaum muslimin. Martodharsono menambahkan catatan untuk artikel menghebohkan tersebut, orang lain yang tidak paham memang bisa tersinggung dengan isinya, sebab Nabi Muhammad terkesankan berhubungan dengan arak dan candu. Padahal menurutnya kalimat tersebut tidak bermaksud menghina, jika ditafsirkan tidak secara harfiah dan jika orang mengenal baik sastra Jawa.[102] Dalam catatan Martodharsono menulis:

"rembag makaten poeniko jektosipoen boten kenging dipoen gelar hing serat kabar, hawit sampoen mesti damel sak serik dateng hingkang boten doengkap". (pertjakapan selakoe ini ini sesoenggoehnja tidak boleh dihampar di soerat kabar, sebab soedah tentoe bikin koerang senang hati pada jang tidak mengerti.). "Bahwa saja tidak sadja menegah pada Djojodikoro djoega

[102] Redaksi, "*Jawa-Islam: Keasingan dan Pertemuan",* Tempo (21 Januari 1978).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memaloemkan kalaoe toelisan mana arti lain sopaja djangan ada jang menerima salah, sedangkan dimaksoednja, jang dikatakan rasoel dalam pertjakapan itoe, boekan Nabi kita s.a.w. Kandjeng Nabi Moehammad Rasoel Allah, tetapi rasoel rasa (gevoel) nja masing-masing, djadi siapa jang bertjakap ialah jang mempoenjainja. Demikianlah maananja jang saja kira tiap-tiap orang abangan misti mengarti, asal sadja telah pernah bergoeroe tentang ilmoe jang oemoemnja di bilang ilmoe kematian…".[103] (Djawi Hiswara, 4 Februari 1918).

Martodharsono berbalik menyerang apa yang dilakukan oleh Abikoesno Tjokrosoejoso sebagai manuver politik dari konflik yang terjadi di tubuh SI dan dendam pribadi CSI terhadap Martodharsono. Dalam pernyataannya Martodharsono mengatakan:[104]

"Perkara koeno kata saja, ja'ni sebatas congres CSI di Djocja (Jogjakarta) dan pilihan President, wektoe mana saja misih djadi Redacteurnja Sarootomo, moelai itoe dan selandjoetnja saja selaloe tinggal di fihak jang saja pandang bagoes lagi toeloes haloeannja seperti toean Semaoen, toean Marco, djuga toean Sneevliet dan toean Baars, walaoepoen Belanda, atjapkali saja bintjangkan dan saja poedji, tetapi sebaliknja saja djadi gagoe daripada saja misti memoedji Tjokroaminoto jang moedah poetoeskan djandjinja, antara toean Hadji Samanhoedi, bapa SI itoe, pada hal djandji mana terkoentji dengan soempah, lebih teges saja tidak pernah

[103] Martodharsono, Djawi Hiswara (4 Februari 1918).
[104] Takashi, *Zaman Bergerak*, 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memoedji akan dia, melingkan membilangkan sadja apa jang ada dengan sebenarnja. Itu sebab complotnja amat membentji pada saja."[105]

Pembelaan ini mengungkapkan bahwa dalam tubuh CSI sendiri telah terjadi konflik kepentingan antara pihak CSI dan komunis. Martodharsono melaporkan bahwa ia telah menunjukan sikap keberpihakannya kepada kelompok sayap kiri Semarang ketika ia masih menjadi redaktur surat kabar Sarotomo. Martodharsono menduga bahwa hal ini disebabkan oleh kedekatan dirinya dan Djawi Hiswara dengan kelompok komunis di Semarang.

Komite Nasionalisme Jawa mengirimkan sebuah artikel di harian Neratja tanggal 23 Februari 1918 yang ditulis oleh pengurus Komite Nasionalisme Jawa yaitu R.M.S. Soerjokoesoemo, Satiman dan Abdul Rachman. Artikel ini menunjukkan adanya dua pendapat yaitu menyayangkan terbitnya artikel Djojodikoro dan kedua adalah reaksi yang berlebihan dari kelompok Islam. Komite Nasionalisme Jawa menganggap bahwa kehidupan beragama harus dipisahkan dengan politik sehingga tidak menimbulkan reaksi yang negatif. Komite Nasionalisme Jawa juga menganggap bahwa setiap agama ataupun kepercayaan berhak hidup dan berkembang tanpa harus dihalang-halangi oleh kekuatan politik. Apa yang dilakukan oleh Tentara Kanjeng Nabi Muhammad dianggap menghalangi perkembangan dan tumbuhnya kebudayaan Jawa yang sedang diusahakan (Neratja, 23 Februari 1918).[106]

---

[105] Martodharsono, Djawi Hiswara (4 Februari 1918).
[106] Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942 (Jakarta: Pustaka Utama 1990), 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Reaksi terhadap artikel Djojodikoro di surat kabar Djawi Hiswara memunculkan gerakan TKNM dan kedua belah pihak mencoba melibatkan pemerintah kolonial Belanda untuk memutuskan konflik ini. Pihak Martodharsono meminta pemerintah memahami bahwa persoalan ini adalah persoalan agama dan sepatutnya pemerintah tidak mengambil tindakan apa-apa dan bersikap netral, sedangkan CSI dan organisasi Islam lainnya meminta pemerintah kolonial Belanda menghukum Martodharsono dan surat kabarnya. Hal ini didasarkan kepada sejauh mana pemerintah kolonial Belanda memperhatikan keberadaan agama Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Bumiputra.[107]

Dalam kasus Djawi Hiswara dan CSI maka terlihat bahwa pemerintah kolonial Belanda hanya memberlakukan KUHP baru mengenai pelanggaran dan penghinaan agama. Pemerintah kolonial Belanda tidak menghukum Martodharsono. Pemberian ijin juga diberikan oleh pemerintah kolonial Belanda bagi CSI untuk mengadakan vergadering-vergadering, dengan catatan bahwa vergadering-vergadering tersebut hanya membicarakan masalah agama Islam dan bukan berbicara masalah politik. Vergadering ini juga dijaga oleh polisi yang cukup besar untuk mengamankan acara tersebut, hal ini terlihat terutama dalam vergadering di kota Solo.

[107] Ibid., 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Berakhirnya TKNM

Seiring berjalannya waktu, TKNM dianggap tidak lebih dari alat pengumpul dana dari CSI pimpinan Tjokroaminoto untuk membangun basis dukungannya. Tidak adanya gerakan yang nyata dari TKNM membawa kekecewaan-kekecewaan bagi pendukungnya. Setelah TKNM dibentuk dan tampaklah bahwa TKNM tidak memiliki kekuatan dan langkah untuk bergerak seperti yang diharapkan oleh pendukung-pendukungnya.[108]

Kekecewaan-kekecewaan mulai bermunculan dikalangan umat Islam. Hal ini dikarenakan TKNM hanya pada awalnya saja mengadakan gerakan anti-Martodharsono dan anti-Djawi Hiswara yang dianggap telah menghina Nabi Muhammad SAW dan agama Islam, tetapi setelah dukungan secara material didapatkan, TKNM tidak memiliki senjata yang ampuh untuk menghukum Martodharsono, pemerintah kolonial Belanda hanya sebatas mengeluarkan peraturan namun tidak untuk menghukum Martodharsono dan Djawi Hiswara.

Kekecewaan-kekecewaan tersebut dapat terlihat di berbagai daerah yang mendirikan komite-komite TKNM. Komite-komite TKNM tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya karena tidak memiliki dana, sedangkan dana yang ada semuanya masuk ke kas CSI di Surabaya. Di Solo penyumbang terbanyak adalah H. Misbach dan pedagang batik lainnya dan mempercayakan kepemimpinan TKNM kepada pegawai keagamaan yang progresif, kiai, dan guru ngaji. Tetapi janji yang tidak pernah dilaksanakan

[108] Takashi, *Zaman Bergerak*, 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh pengurus komite TKNM membuat mereka kecewa dan hal ini terungkap dalam sebuah artikel di Islam Bergerak yang berbunyi:

"maka kami tahoe dengan terang bahwa Comite TKNM di Soerabaia adalah mempoenjai wang kas jang begitoe besar dan dalam masa ini beloem begitoe terpakai hendaklah wang kas tadi lekas-lekas dikerdjakannja, kami telah mengerti betoel bahwa maksoed Comite TKNM hendaklah mendirikan sekolahan Kweekschool, poerbaganda tentang agama dan menjitak boekoe-boekoe dari sebab maksoed Comite TKNM adalah begitoe besar sekali maka dari pendapetan kami adalah mahal sekali akan kedjadiannja djikalau Comite TKNM hendaklah menoenggoe-menoenggoe sadja akan koempoelnja wang sampai kedjadian maksoed tadi, soedah barang tentoe terpaksa soenggoe jang terlaloe lamanja".[109]

Artikel ini meminta agar komite TKNM merubah rencana kegiatannya itu menjadi pengumpul uang saja untuk membantu organisasi lain yang kekurangan uang, karena banyak organisasi yang bermaksud sama dengan TKNM tetapi bergerak dengan kurangnya uang. Selain hal tersebut kritik pedas juga menyertai dalam artikel ini:

"menilik pendapatan wang derma jang telah ditrima oleh Comite, soedah begitoe banjak, tetapi maksoednja djatoeh kosong sadja, dari itoe teranglah pada kami bahwa Comite pande tjari wang tetapi tidak pande mengerdjakannja. Lain perhimpoenan seperti Mohammadijah di Djokja, Sidik Amanat Tableg di Solo, SI Semarang, SI Koedoes, SI Djocja, dan laen-laen,

[109] Redaksi, Islam Bergerak (20 November 1918).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa mengerdjakan maksoednja, tetapi tidak pande tjari wang jang tjoekoep boeat bekal ongkosnja.Maka dari itoe kami mintak dengan keras hendaklah Comite TKNM di Soerabaia soeka memperhatikan Voorstel kami jang terseboet di atas. Apabila Comite tidak soeka memperhatikan voorstel kami, kami brani pastikan sebentar lagi wang Comite habis dimakan Rajap dan maksoed Comite tidak akan kedjadian".[110]

Kritik pedas ini menambah kecurigaan terhadap komite TKNM yang berpusat di Surabaya tidak bersikap serius dalam membela agama Islam. Anggota-anggota komite TKNM di Solo sangat resah sehingga kembali mengeluarkan artikel untuk mengingatkan kembali komite TKNM yang berpusat di Surabaya agar memenuhi janjinya. Dalam artikel di Islam Bergerak bulan tanggal 10 Juni 1918 Mr. Zahid, menulis kekecewaannya terhadap kinerja TKNM. Mr. Zahid menulis dalam artikel tersebut kritik yang sangat pedas dan curiga adanya manipulasi penggunaan uang derma yang cukup besar. Ia mengatakan:

"Sjahdan saja mendengar chabar poela, bahwa kas Comite di Soerabaia ada banjak sekali, saja ada koeatir sampai sekarang masih nihil, djangan-djangan nanti oeang jang sebanjak itu dimakan "pest kepala hitam" ada-ada sadja! En, di Solo ada ada apa? Ja, baroe remboeg sadja, djangan-djangan nanti wang kas abis di makan remboeg sadja. Sesoenggohnja tioei itoe djika tiada dipraktekkan tida ada goenanja alias kosong sadja, apakah tida maloe kamoe Comite! Kamoe telah bertrijak-trijak setinggi langit sap toedjoe, abis bertrijak

[110] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggal angop sadja, bangsa lain tinggal tertawa, tjis, tjis, tjis, kata bangsa lain, Comite wang kasnja djadi sate, dimakan pest kepala itam sampai kasnja tinggal melenge".[111]

Kekecewaan juga ditujukan terhadap pengurus komite TKNM di Solo yang dianggap sebagai bangsa yang tengak-tenguk alias malas. Redaksi Islam Bergerak tidak dapat memberikan keterangan terhadap kegiatan komite TKNM, karena memang kenyataannya tidak ada kabar kegiatannya. Kenyataan menjadi jelas bahwa rencana untuk membangun TKNM yang bertujuan membela agama Islam tidak terlaksana, hanya digunakan sebagai kendaraan oleh CSI untuk mengisi kasnya yang kosong. Di Solo H. Misbach merasa kecewa terhadap Hisamzaijnie ketua TKNM dan juga pemimpin redaksi Medan Moeslimin milik H. Misbach. Akhirnya H. Misbach memecat Hisamzaijnie sebagai pemimpin redaksi Medan Moeslimin.

Pepecahan yang terjadi memunculkan gerakan SATV (Sidik Amanat Tableg Vatonah) yang didirikan H. Mishbah. Sementara pergerakan TKNM mulai melemah dikarenakan masuknya Tjokroaminoto dalam Volksraad tahun 1918. Dengan dimasukkan Tjokroaminoto oleh Belanda dalam anggota Volksraad, yang membuat TKNM tidak terurus. SI yang mengalami hari-hari berat karena tersandung kasus toli-toli di Garut, Jawa Barat akibat Afdeling B memutuskan untuk membubarkan TKNM pada kongres CSI keempat di Surabaya pada Oktober 1919.[112]

---

[111] Zahid, Islam Bergerak (10 Juni 1918).
[112] Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi*, 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id